

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bab I, II dan III maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Lakon wayang kulit purwa Kresna Duta yang dipentaskan oleh Ki Timbul Hadiprayitna yang dituangkan dalam pita kaset rekaman merupakan salah satu ciri dari gaya dan versi lakon wayang dalam tradisi pewayangan Yogyakarta, baik dalam penggunaan bahasa, *suluk*, *keprakan*, *gending iringan* maupun *caking pakeliran*.

Untuk memperoleh teks wayang Kresna Duta yang dipakai sebagai bahan kajian, dilakukan transkripsi pentas wayang kulit purwa lakon wayang Kresna Duta. Berbagai hal yang berkaitan dengan pementasan lakon wayang Kresna Duta seperti suara dalang yang terdiri atas *suluk*, *kandha*, *carita* dan *pocapan*, serta bunyi-bunyi yang menyertai suara dalang yang terdiri atas *keprakan*, *genderan* wayang dan variasi penggunaan *gending iringan* wayang, semua ditranskripsi menggunakan tanda-tanda tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penggunaan tanda-tanda itu akan membantu pembaca dalam memahami keseluruhan pentas lakon wayang Kresna Duta.

Lakon wayang kulit Kresna Duta ternyata dalam pementasannya berpijak pada patokan-patokan tradisi pewayangan Yogyakarta. Hal itu tampak pada pembagian *pathet*, *jejeran*, adegan dan perang yang ada serta unsur-unsur struktur yang lain, seperti deskripsi berbagai suasana, dialog antar tokoh, dan

jenis-jenis tindakan sebagai kelanjutan dari peristiwa tertentu, misalnya adegan perjalanan, kesepakatan dan adegan perang. Kajian struktural menunjukkan bahwa unsur-unsur struktur lakon wayang Kresna Duta tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan padu.

Dalam pelaksanaan pementasan lakon wayang Kresna Duta ditemukan adanya bentuk *gladhakan* yang tidak sesuai dengan patokan tradisi pewayangan Yogyakarta. Bentuk *gladhakan* dipergunakan oleh Ki Timbul Hadiprayitna sebagai pengganti *jejeran* pokok. Dalam tradisi pewayangan Yogyakarta *gladhakan* biasanya dipergunakan sebagai penanda peralihan *pathet*. Penyajian *suluk ada-ada* dan *lagon* baik *wetah* maupun *jugag* sebagai deskripsi berbagai suasana lebih banyak dipergunakan dari pada *sulukan* yang lain, 22 buah *suluk ada-ada* , 12 buah *suluk lagon* dari jumlah keseluruhan *sulukan*, sedangkan penyajian gending iringan semuanya tergolong gending *alit*.

### Daftar Pustaka

- Gronendael, Victoria Clara Van, *Dalang dibalik wayang*, Jakarta : PT Utama Pustaka Grafiti. 1987.
- Kasidi, *Pengetahuan lakon I*. ( Diktat untuk kalangan sendiri pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta ), 2001.
- \_\_\_\_\_, *Teori estetika untuk Seni Pedalangan*, Yogyakarta, Lembaga penelitian, Institut Seni Indonesia . 2004.
- \_\_\_\_\_, *Lakon Wayang Kulit Purwa palasara Rabi Suntingan Teks dan Aanalisis Struktural*, Yogyakarta, Tesis S-2, Universitas Gadjah Mada. 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pelacakan Suluk Wayang Kulit gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia. 1987.
- \_\_\_\_\_, *Wacana Janturan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Tradisi Yogyakarta Sebuah Tinjauan Semiotik*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia. 1997.
- \_\_\_\_\_, *Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta ; Analisis Hubungan Suluk, Pathet, Tokoh, Lakon dan Cakepan*. Skripsi S-1, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada. 1985.
- Mudjanatistama dkk, *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid I*, Yogyakarta : Yayasan Habirandha.1977.

- Mulyana, sri, *Lakon Wayang Kulit Purwa Abimanyu lair Versi Ki RL Cermasudira Sebuah Kajian Struktur*, Yogyakarta, Skripsi S-I, Institut Seni Indonesia, 1999.
- Prawiroatmodjo, S, *Bausastra Jawa, Indonesia*, Jakarta, PT. Gunung Agung. 1957.
- Puthut, *Ki Timbul Hadiprayitno Kehadirannya Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Skripsi S-I, Institut Seni Indonesia. 2004.
- Satoto, Soedira, *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*, Direktorat jendral Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Proyek penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ( Javanologi ). 1985.
- Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto, nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta, STSI Pres. 2002.
- Sumanto, *Genukan gender barung Ki Wandiono dalam iringan pakeliran Ki Timbul Hadiprayitno gaya yogyakarta*, Yogyakarta, Skripsi S-I, Institut Seni Indonesia, 2005
- Teeuw,A, *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar teori Sastra*, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1984
- Waluyo, kanthi, *Dunia Wayang, nilai estetis, sakralitas dan ajaran hidup*, Yogyakarta, Pustaka pelajar. 2000.



**DATA KASET.**

Hadiprayitna, Timbul, Kresna Duta, Pita Kaset, Produksi PT Bintang Fajar,

NPWP / TH / 01.310.4-509.00, 2003.

**DATA NARA SUMBER.**

Kisworo, Indri, ( 45 tahun ) pengrawit, Tenaga Pengajar Luar Biasa pada Jurusan

Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.

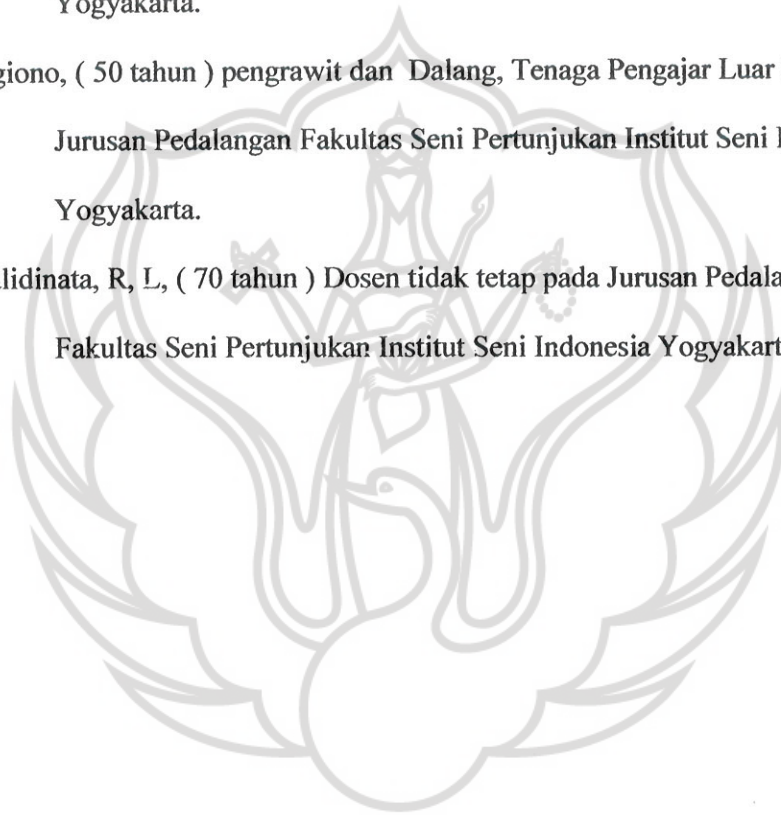
Margiono, ( 50 tahun ) pengrawit dan Dalang, Tenaga Pengajar Luar Biasa pada

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.

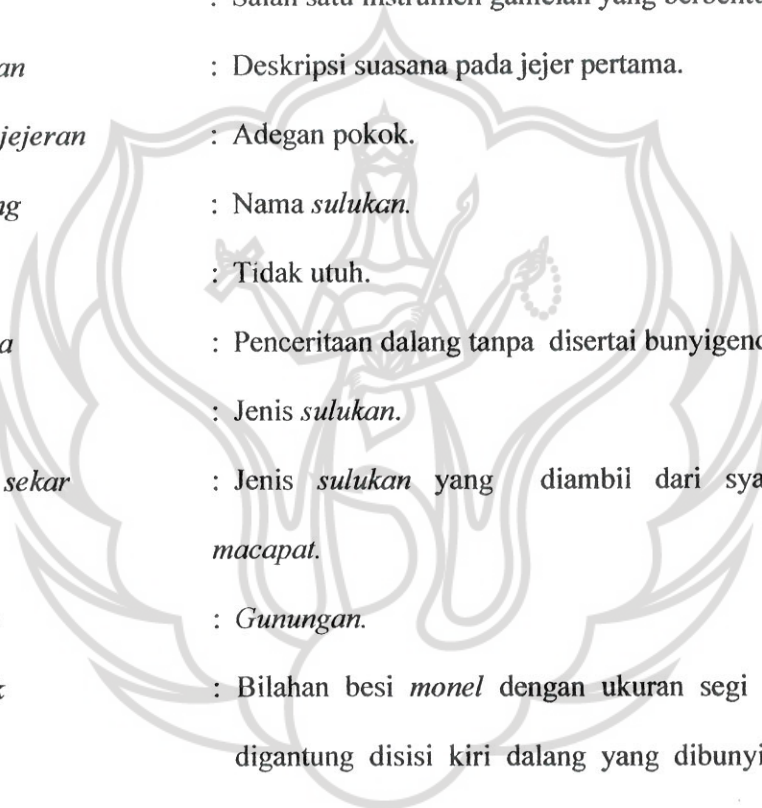
Subalidinata, R, L, ( 70 tahun ) Dosen tidak tetap pada Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



## DAFTAR ISTILAH

<i>Ada-ada</i>	: Salah satu dari tiga tipe penyuaran <i>suluk</i> dalam.
Adegan	: Pergantian susunan lakon wayang.
<i>Ageng</i>	: Besar.
<i>Alas-alasan</i>	: Adegan keluarnya raksasa dalam perang begal.
<i>Alit</i>	: kecil.
<i>Ayak-ayak</i>	: Salah satu nama gending.
<i>Bambangan</i>	: Tokoh wayang yang berkarakter halus.
<i>Bambangan Cakil</i>	: Adegan perang antara kesatria yang berkarakter halus dengan raksasa Cakil.
<i>Banyu tumetes</i>	: Salah satu jenis pola <i>keprakan</i> .
<i>Budhal</i>	: Berangkat.
<i>Cakil</i>	: Nama tokoh wayang biasanya menjadi impinan barisan raksasa dalam adegan perang <i>begal</i> .
<i>Caking pakeliran</i>	: Cara menyajikan lakon wayang.
<i>Candran</i>	: Deskripsi suasana pakeliran.
<i>Carita</i>	: deskripsi adegan wayang yang diiringi gending.
<i>Cekak</i>	: Pendek.
<i>Cempala</i>	: Alat pemukul kothak wayang ; alat pemukul keprak atau kecrek.
<i>Dolanan</i>	: Permainan.
<i>Dhodhogan</i>	: Pukulan <i>cempala</i> .



<i>Galong</i>	: Jenis <i>pathet</i> atau jenis <i>sulukan</i> .
<i>Gara-gara</i>	: Salah satu jenis adegan wayang di tengah alur cerita lakon.
<i>Gending</i>	: Ansambel lagu-lagu <i>dolanan</i> .
<i>Gender</i>	: Salah satu nama instrumen gamelan.
<i>Gladhagan</i>	: Jejeran tanpa menggunakan gending.
<i>Gong</i>	: Salah satu instrumen gamelan yang berbentuk bulat.
<i>Janturan</i>	: Deskripsi suasana pada jejer pertama.
<i>Jejer / jejeran</i>	: Adegan pokok.
<i>Jingking</i>	: Nama <i>sulukan</i> .
<i>Jugag</i>	: Tidak utuh.
<i>Kandha</i>	: Penceritaan dalang tanpa disertai bunyigending.
<i>Kawin</i>	: Jenis <i>sulukan</i> .
<i>Kawin sekar</i>	: Jenis <i>sulukan</i> yang diambil dari syair <i>tembang macapat</i> .
<i>Kayon</i>	: <i>Gunungan</i> .
<i>Kecrek</i>	: Bilahan besi <i>monel</i> dengan ukuran segi empat yang digantung disisi kiri dalang yang dibunyikan dengan cara dihentakan dengan kaki yang menjepit cempala.
<i>Kendhangan</i>	: Pola permainan kendhang.
<i>Keprakan</i>	: Pola permainan <i>keprak</i> .
<i>Ketawang</i>	: jenis gending.
<i>Ladrang</i>	: Jenis gending.

<i>Lagon</i>	: Jenis <i>suluk</i> .
<i>Lakon</i>	: Cerita yang dipentaskan atau dipanggungkan.
<i>Laras</i>	: Jenis suara gamelan.
<i>Manyura</i>	: Nama <i>pathet</i> .
<i>Mlatuk</i>	: Pola permainan <i>keprakan</i> .
<i>Nem</i>	: Nama <i>pathet</i> .
<i>Neteg</i>	: Pola permainan <i>keprakan</i> .
<i>Ngecek</i>	: Pola permainan <i>keprakan</i> .
<i>Nisir</i>	: Pola permainan <i>keprakan</i> .
<i>Pakeliran</i>	: Pelaksanaan pementasan lakon wayang.
<i>Patalon</i>	: Gending-gending yang disajikan sebelum pementasan wayang berlangsung.
<i>Pathet</i>	: Tinggi rendah rentang titi nada gamelan.
<i>Pelog</i>	: Laras gamelan.
<i>Perang begal</i>	: Perang dengan kesatria berkarakter halus dengan sekelompok raksasa pada akhir <i>jejer</i> kelima.
<i>Perang Brubuh</i>	: Perang pada akhir lakon wayang.
<i>Perang gagal</i>	: Perang menjelang adegan gara-gara.
<i>Perang simpang</i>	: Perang pada akhir <i>jejer</i> kedua.
<i>Perang tandang</i>	: Perang setelah <i>jejer uluk-uluk</i> .
<i>Playon</i>	: jenis iringan wayang
<i>Sampak</i>	: jenis iringan wayang.
<i>Sanga</i>	: Sembilan ; nama <i>pathet</i> .



<i>Sendhon</i>	: Tembang yang dinyanyikan oleh petruk.
<i>Sereng</i>	: Suasana tegang.
<i>Sikarini</i>	: Nama <i>sulukan</i> .
<i>Slendro</i>	: jenis <i>larasan</i> .
<i>Sirep</i>	: lambat atau lembut.
<i>Suwuk</i>	: berhenti.
<i>Tlutur</i>	: Nama <i>sulukan</i> , jenis <i>playon</i> , jenis <i>sampak</i>
<i>Wetah</i>	: Utuh.

